Lingkar Ekonomika, Vol. 3, No. 1, April, pp. 37 - 45

LINGKAR EKONOMIKA

Available at: http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jle/index

e-ISSN 3032-0747

Analisis Pengaruh Jam Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga terhadap Kemampuan Pemulung dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup di TPA Gunung Tugel

Anindya Laksita[1], Sugito[1], Sudjarwanto*[1]

[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Corresponding Author: sudjarwanto@gmail.com

Article Information

Received: 4 March 2024
Accepted: 22 April 2024
Published: 25 April 2024

Keywords:
Tourism development; Dieng Plateau; tourism strategy; SWOT analysis; tourism planning; tourism promotion; tourism products.

Abstract

This study aims to examine the effect of working hours on scavengers' income, the effects of household income and the number of dependents on household consumption expenditure, the adequacy of household income in meeting basic needs, and household poverty status based on the criteria established by Statistics Indonesia (BPS). The study was conducted in November 2010 and involved 72 scavengers at the Gunung Tugel Final Waste Disposal Site, selected using a census method. The data were analyzed descriptively using cross-tabulations and frequency distribution tables. The findings indicate that working hours have a positive effect on scavengers' income, while household income and the number of family dependents have positive effects on household consumption expenditure. Furthermore, 22 respondents (30.56%) reported that their household income was insufficient to meet their basic needs. These findings suggest that although scavenging serves as a source of household income, a considerable proportion of scavenger households continue to face economic constraints in meeting their families' basic needs.

Informasi Artikel

Diterima: 4 April 2024
Disetujui: 22 April 2024
Dipublikasikan: 25 April 2024

Kata Kunci:
Pariwisata; Dataran Tinggi Dieng; strategi pariwisata; analisis SWOT; perencanaan pariwisata; promosi wisata; produk wisata.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pemulung, pengaruh pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, kecukupan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup, serta status kemiskinan rumah tangga berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian dilaksanakan pada November 2010 dengan melibatkan 72 pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gunung Tugel yang ditentukan menggunakan metode sensus. Data dianalisis secara deskriptif melalui tabulasi silang dan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pemulung, sedangkan pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Selain itu, sebanyak 22 responden (30,56%) memiliki pendapatan yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas memulung menjadi sumber pendapatan rumah tangga, sebagian pemulung masih menghadapi keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

© 2024 Universitas Jenderal Soedirman

PENDAHULUAN

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang (Wikipedia, 2010). Bagi sebagian besar orang, sampah merupakan hal yang sudah tidak ada gunanya namun berbeda dengan kelompok ini (pemulung), bagi pemulung sampah-sampah merupakan ladang emas karena dari sampah sampah itulah mereka dapat memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gunung Tugel merupakan tempat yang sangat potensial bagi para pemulung karena ditempat inilah setiap harinya sampah-sampah warga kota Purwokerto di buang. TPA Gunung Tugel memiliki luas 5 hektar. Menurut "Teguh" salah satu petugas yang bekerja pada UPT (Unit Pelaksanaan Teknis) Gunung Tugel terdapat sekitar 282 m^3 sampah perhari. Setiap hari para petugas datang dengan truk-truk seakan tidak pernah lelah mengirimkan sampah.

Sampah kering atau sampah anorganik yaitu sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik, wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol, gelas minuman, kaleng, kayu, dan sebagainya. Sampah ini dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Beberapa sampah anorganik yang dapat dijual adalah plastik wadah pembungkus makanan, botol, gelas bekas minuman, kaleng, kaca, dan kertas, baik kertas koran, HVS, maupun karton. Sampah kering (anorganik) inilah yang dipungut para pemulung untuk dijual kembali kepada para pengepul.

Pemulung adalah pahlawan kebersihan lingkungan tanpa tanda jasa. Terpaan terik matahari yang menyengat, bau sampah dan kotoran dari berbagai macam sampah tanpa ada rasa jijik dan malu-malu, membalik-balik sampah guna mengumpulkan barang bekas baik kertas, kardus, besi, plastik dan lain sebagainya yang bisa dijual kembali kepada para pengepul. Pekerjaan sebagai pemulung ini diharapkan dapat mengurangi pengangguran sekaligus dapat meningkatkan pendapatan. Untuk memperoleh pendapatan yang diinginkan dalam suatu usaha dan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka sendiri yang menentukan kapan dan berapa lama mereka harus bekerja (Budiman, 2006).

Jumlah barang bekas yang diperoleh para pemulung mempengaruhi pendapatan yang diperoleh, sementara realisasi banyak tidaknya jumlah barang bekas yang diperoleh dapat dipengaruhi oleh jam kerja mereka. Faktor ini sangat besar kontribusinya terhadap pendapatan yang diperoleh karena pemulung merupakan suatu pekerjaan yang mandiri yang hanya mengandalkan kemampuan tenaga mereka sendiri dalam menjalankan pekerjaannya. Masalahnya adalah bagaimanakah tingkat pendapatan pemulung di TPA Gunung Tugel, dan bagaimana cara keluarga pemulung di TPA Gunung Tugel memenuhi kebutuhan hidupnya.

METODE ANALISIS

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir Gunung Tugel dengan pemulung sebagai objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan metode wawancara yang dilakukan pada bulan November 2010. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur, dan sumber lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain data pendapatan bersih pemulung, data curahan jam kerja pemulung, data pendapatan rumah tangga pemulung, dan data pengeluaran konsumsi rumah tangga pemulung.

2. Teknik Analisis Data

a. Tabulasi

Tabulasi ini merupakan teknik analisis data di mana kita melakukan penjumlahan atas jawaban-jawaban yang telah diperoleh dari responden kemudian kita tinggal menghitung berapa responden yang telah menjawab X dan berapa responden yang menjawab Y pada pertanyaan tertentu (Mubyarto dan Suratno, 1991:80). Tabulasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan anatara jam kerja dan pendapatan pemulung.

b. Tabulasi Silang

Tabulasi silang digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pengeluaran konsumsi. Dalam tabulasi silang dihitung persentase responden untuk setiap kelompok agar mudah dilihat hubungan antara kedua variabel. Jumlah responden perlu dicatat agar angka absolut mudah dihitung.

c. Alat ukur APC

Untuk mengetahui apakah pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan maka digunakan alat ukur APC. Nilai APC tersebut diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

$$APC = \frac{C}{Y}$$

Di mana

C = Besarnya konsumsi keluarga

Y = Besarnya pendapatan keluarga

- Apabila APC > 1 maka konsumsi lebih besar dari pendapatan atau pendapatan yang ada tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumsi.
- Apabila APC < 1 maka konsumsi lebih kecil dari pendapatan atau pendapatan yang ada cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.
- Apabila APC = 1 maka besarnya konsumsi sama dengan pendapatan atau semua pendapatan yang diterima digunakan untuk kebutuhan konsumsi.

d. Kriteria menurut BPS (Badan Pusat Statistik)

Untuk mengetahui ada tidaknya kemiskinan pada rumah tangga pemulung dilakukan pengelompokan keadaan rumah tangga berdasarkan 14 kriteria rumah tangga miskin menurut BPS. Konsep ini mencakup bebagai aspek, tidak hanya dari sisi pendapatannya saja yang dikonversikan ataupun digunakan seperti pada kriteria-kriteria kemiskinan lainnya (lebih kompleks).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Kelamin Responden

Data terakhir yang ada pada UPT Persampahan, jumlah Pemulung di TPA Gunung Tugel sebanyak 144 orang. Namun, pada saat penelitian dilakukan jumlah pemulung yang ada hanya sejumlah 72 orang, hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik sektor informal dimana tenaga kerjanya mudah keluar masuk dan tidak adanya ikatan kerja. Dengan

meneliti seluruh responden yang ada diharapkan dapat mengetahui keadaan para pemulung yang sebenarnya. Jumlah pemulung berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	n	%
1	Laki-laki	27	37,5
2	Perempuan	45	62,5
	Jumlah	72	100

Hal ini berarti pekerjaan sebagai pemulung lebih diminati kaum perempuan daripada kaum laki-laki karena pekerjaan ini membutuhkan tingkat kesabaran dan keuletan khususnya dalam mengais sampah-sampah di mana sifat ini cenderung dimiliki oleh kaum perempuan.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Sebagaimana telah diketahui bahwa untuk memasuki sektor informal tidaklah dibutuhkan syarat pendidikan formal tertentu. Begitu juga dengan pekerjaan memulung. Kegiatan ini hanya mengandalkan tenaga dan tidak memerlukan keahlian khusus. Pendidikan bukanlah suatu hal yang pada dasarnya diperlukan. Tingkat pendidikan para responden dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2 Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	**Jenis Kelamin**	**n**	%
1	Tidak Tamat SD dan Tidak Sekolah	21	29,17
2	Tamat SD	44	61,11
3	Tamat SMP	7	9,72
	Jumlah	72	100

Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak diperlukan dalam menekuni pekerjaan ini. Tabel tersebut juga menunjukan bahwa terbatasnya daya tampung sektor formal sehingga mereka yang berpendidikan minimal yang diwajibkan oleh pemerintah pun (Wajar 9 tahun) belum tentu terserap di sektor formal sehingga mereka mencari kerja di sektor informal yaitu sebagai pemulung yang tidak memerlukan persyaratan apapun yang penting mereka memiliki kemauan.

3. Umur dan Masa Kerja Responden

Masa Kerja adalah lama responden menekuni pekerjaannya yaitu memulung di TPA Gunung Tugel yang diukur dalam satuan tahun. Tabel 10 menunjukan kelompok masa kerja dan umur dari para responden. Kelompok masa kerja dan umur responden dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3 Jumlah Responden Menurut Umur dan Masa Kerja

No.	Umur	Masa Kerja			Jumlah
		<5	5 – 6	>16	
1	20 – 35	8	14	1	23
2	36 – 49	5	8	11	24
3	50 – 67	2	11	12	25
	Jumlah	15	33	24	72

Hal ini berarti pada kelompok usia muda sebagian besar memiliki masa kerja belum lama sedangkan pada kelompok pemulung usia tua (50-67) merupakan pemulung yang memang sudah lama bekerja sebagai pemulung di TPA tersebut. Dapat disimpulkan bahwa semakin kesini peminat pekerjaan memulung semakin berkurang terlihat pada pemulung yang masa kerjanya kurang dari 5 tahun hanya 15 orang. Namun bagi para pemulung yang sudah lama menggeluti pekerjaan ini yaitu pada responden dengan masa kerja lebih dari 16 tahun dengan jumlah responden terbesar ada pada kelompok usia tua (50-67 tahun) pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang cocok bagi mereka karena pendidikan yang rendah dan usia yang sudah tua selain itu mereka juga tidak memiliki keahlian lain.

4. Jam Kerja Responden

Jam kerja adalah curahan waktu yang digunakan untuk bekerja dengan tujuannya yaitu memperoleh pendapatan atau penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jumlah responden menurut jam kerja dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4 Jumlah Responden Menurut Jam Kerja

No.	Jam Kerja	n	%	Rata-Rata Jam Kerja
1	3 – 5	28	38,89	4,61
2	5,5 – 7	31	43,06	6,51
3	7,5 – 9	13	18,05	8,31
	Jumlah	72	100	

Hal ini berarti bahwa, walaupun dalam pekerjaan ini jam kerja tidak dibatasi namun sebagian besar dari mereka tidak serta merta bekerja terus menerus karena keterbatasan fisik atau tenaga mereka. Selain itu, mereka juga memerlukan waktu untuk mengurus rumah tangga seperti melakukan pekerjaan rumah dan mereka pun tetap membutuhkan waktu untuk beristirahat.

5. Pendapatan Responden

Pendapatan responden merupakan upah atau imbalan atas pekerjaan yang dilakukan dimana dalam penelitian ini adalah upah atau imbalan yang diperoleh dari penimbangan barang-barang yang di pulung di TPA Gunung Tugel. Tingkat pendapatan responden dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5 Pendapatan Responden Per Bulan November 2010

No.	Pendapatan (Ribuan)	n	%	Rata-Rata Jam Kerja
1	<200	16	22,22	Rp 138.750
2	200 – 240	32	44,44	Rp 220.625
3	>240	24	33,34	Rp 379.500
	Jumlah	72	100	

Dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan pemulung yang terbesar hanya Rp379.500,00 saja, nilai ini masih lebih rendah daripada upah minimum kabupaten. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan pemulung sangatlah tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

6. Pekerjaan Lain Responden

Pendapatan yang rendah dari hasil memulung mendorong para pemulung untuk mencari pekerjaan lain guna mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Ada yang menjadi buruh tani, buruh bangunan, dan bekerja sebagai buruh cuci. Semua ini dilakukan semata-mata hanya untuk memperoleh tambahan pendapatan. Pekerjaan tambahan yang dilakukan responden dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6 Pekerjaan Tambahan Responden

No.	Pekerjaan	n	%
1	Tani	13	34,21
2	Buruh Bangunan	3	7,89
3	Buruh Tani	15	39,47
4	Buruh Cuci	2	5,26
5	Lainnya	5	13,17
	Jumlah	38	100

Dari 72 responden terdapat 38 responden yang memiliki pekerjaan lain selain memulung di TPA Gunung Tugel, sedangkan 34 responden tidak memiliki pekerjaan lain karena keterbatasan usia, mengurus rumah tangga (memiliki anak kecil/balita).

7. Pendapatan Rumah Tangga Responden

Pendapatan rumah tangga responden adalah total pendapatan yang diperoleh baik dari kepala keluarga maupun anggota keluarga lain yang tinggal satu atap atau satu rumah yang bekerja. Besarnya pendapatan rumah tangga responden dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 7 Jumlah Pendapatan Rumah Tangga Responden Per Bulan November 2010

No.	Pendapatan Total (Ribuan)	Rata-rata Pendapatan (Rp)	n	%
1	<560	378.000	22	30,56
2	560 – 800	707.962	26	36,11
3	>800	1.309.883	24	33,33
	Jumlah		72	100

Masih rendahnya pendapatan rumah tangga responden disebabkan karena anggota keluarga yang bekerja sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah sehingga lapangan kerja yang dapat mereka miliki juga memberikan penghasilan yang relatif rendah.

8. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Responden

Tingkat kesejahteraan pada dasarnya tidak hanya ditentukan pada tingkat pendapatan tetapi juga jumlah anggota keluarga yang ada, walaupun jumlah pendapatannya sama namun jumlah keluarganya lebih banyak maka tingkat kesejahteraannya akan berbeda. Jumlah tanggungan keluarga dari responden dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 8 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No.	Tanggungan Keluarga	n	%	Rata-Rata Jumlah Tanggungan
1	<3	23	31,94	1,65
2	3 – 4	34	47,22	3,59
3	>4	15	20,83	5,80
	Jumlah	72	100	

Secara umum, jumlah tanggungan keluarga para responden masih besar karena mereka beranggapan semakin banyak anak maka akan dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan.

9. Pembahasan

a. Peranan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pemulung

Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang tidak terlalu besar antara para pemulung berdasarkan jam kerja. Hal ini disebabkan karena para pemulung hanya memfokuskan pada sampah-sampah dari truk-truk sampah yang berdatangan setiap harinya ke TPA Gunung Tugel. Para pemulung tidak memulung sampah-sampah yang sudah lama mengonggok pada TPA disebabkan menurut para pemulung sampah-sampah yang sudah mengonggok sebelumnya itu sudah tidak ada apa-apanya (tidak ada lagi komponen sampah yang dapat dijual) serta medan yang sulit. Secara umum pendapatan rata-rata para pemulung meningkat seiring dengan meningkatnya jam kerja. Jumlah pemulung terbanyak ada pada jam kerja 3-5 jam untuk pemulung laki-lak. Pemulung pada kelompok ini memiliki pekerjaan sampingan sehingga curahan jam kerja yang dicurahkan rendah.

b. Hubungan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga, Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Konsumsi Keluarga

Hasil menunjukkan bahwa semakin besar tanggungan keluarga maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini disebabkan karena setiap kebutuhan menusia dapat dipenuhi dengan kegiatan konsumsi. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi sehingga pengeluaran konsumsi rumah tanggapun akan meningkat. Selain meningkatnya konsumsi seiring meningkatnya jumlah tanggungan, meningkatnya pendapatan menyebabkan peningkatan konsumsi, dapat terlihat pada rata-rata keseluruhan baik jumlah pendapatan maupun jumlah tanggungan yang meningkat, menyebabkan pengeluaran konsumsi juga meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan berhubungan positif dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

c. Pemenuhan Kebutuhan Responden
Hasil menunjukkan bahwa nilai APC kurang dari 1 yang mengindikasi bahwa nilai konsumsi lebih rendah atau kecil daripada nilai pendapatan yang artinya pengeluaran konsumsi yang mereka lakukan tidak melebihi pendapatan yang mereka peroleh. Bagi responden yang pendapatannya tidak mencukupi biasanya dalam pemenuhan kebutuhan mereka melakukan hutang di warung, mengais atau memungut makanan sisa yang diperoleh dari TPA yang masih layak dikonsumsi, dan menggunakan bahan makanan yang berasal dari kebun liar di sekitar TPA (misalnya : jantung pisang) sedangkan pada konsumsi non makanan seperti pendidikan anak-anak mereka digratiskan daripada biaya SPP. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi meningkat dengan proporsi yang lebih rendah daripada peningkatan pendapatan.

d. Kriteria Rumah Tangga Miskin menurut BPS
Hasil menunjukkan bahwa a rumah tangga pemulung di TPA Gunung Tugel yang masuk dalam kriteria rumah tangga miskin menurut BPS hanya sejumlah 21 responden atau 29,2 % dengan klasifikasi rumah tangga miskin sebanyak 3 responden, rumah tangga hampir miskin sebanyak 18 responden sedangkan sebanyak 70,8 % rumah tangga pemulung tidak masuk dalam kriteria. Ini berarti 70,8 persen atau sejumlah 51 rumah tangga responden tidak merupakan rumah tangga miskin menurut BPS.

KESIMPULAN

1. Jam Kerja responden berpengaruh positif terhadap pendapatan responden. Hal ini dikarenakan kaum laki-laki memiliki tenaga yang lebih besar sehingga dalam waktu yang sama volume barang bekas yang diperoleh lebih besar sehingga pendapatannya pun akhirnya menjadi lebih besar.
2. Rata-rata pendapatan rumah tangga dan tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini disebabkan karena pada kelompok ini hanya terdiri dari 1 responden dimana jumlah tanggungannya sejumlah 2 orang yang terdiri dari suami dan anak usia 4 tahun sehingga pengeluaran baik pangan maupun non pangan masih cenderung rendah.
3. Nilai APC dari responden menurun seiring meningkatnya pendapatan, Hal ini berarti bahwa meningkatnya pendapatan akan menyebabkan peningkatan konsumsi dengan proporsi yang cenderung menurun.
4. Berdasarkan hasil analisis klasifikasi kriteria rumah tangga miskin menurut BPS, hanya terdapat 21 responden yang rumah tangganya tergolong dalam klasifikasi rumah tangga miskin menurut BPS dimana 3 responden termasuk dalam kategori rumah tangga miskin dan 18 responden termasuk dalam kategori rumah tangga hampir miskin.
5. Implikasi dari kesimpulan tersebut hendaknya para pemulung memaksimalkan jam kerja, meningkatkan kinerja (kerajinan). Bagi pemulung yang berusia lanjut sebaiknya menjaga kesehatan dan kebugaran fisiknya. Pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi, hal ini berarti pengeluaran konsumsi meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga. Hendaknya rumah tangga dapat memprioritaskan konsumsi yaitu konsumsi yang dasar dan penting sehingga pengeluaran konsumsi yang meningkat masih dapat dipenuhi dengan pendapatan yang ada. Kurangnya pendapatan rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan hidup dapat disiasati dengan menerapkan pola hidup berhemat, dapat pula dengan

melakukan pekerjaan sampingan. Bagi rumah tangga yang masuk rumah tangga miskin menurut BPS hendaknya dapat meningkatkan kinerja dan memotivasi anggota keluarga untuk bersama-sama meningkatkan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (2004). Ekonomi pembangunan. STIE Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. (2010). Kemiskinan Indonesia 2009. http://www.bps.go.id/?news=697

Bruce, A., & Storey, D. (2010). Networks of waste: Informal economic systems and sustainability in Bali, Indonesia. Local Economy, 25(3), 176–189. https://doi.org/10.1080/02690941003784226

Budiman, A. (2006). Analisis pendapatan pemulung dan taraf hidup rakyat miskin kota (studi kasus masyarakat migran care pemulung, pengamen, joki dan pedagang asongan) [Laporan penelitian]. Lembaga Gerakan Rakyat Miskin Kota (GMRK), Jakarta Pusat.

Kim, J., Engelhardt, H., Prskawetz, A., & Aassve, A. (2009). Does fertility decrease household consumption? An analysis of poverty dynamics and fertility in Indonesia. Demographic Research, 20, 623–656. https://doi.org/10.4054/DemRes.2009.20.26

Kurniawan, R. C. (2006). Patologi kemiskinan: Ironi sebuah negeri [Artikel]. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Manning, C., & Pratomo, D. S. (2010). Do migrants get stuck in the informal sector? Findings from a household survey in four Indonesian cities. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 46(2), 173–190.

Mubyarto, & Suratno. (1991). Metodologi penelitian ekonomi. Yayasan Agro Ekonomika.

Nurrohman, A. (2008). Analisis pendapatan dan konsumsi pemulung di Kelurahan Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur [Skripsi sarjana tidak dipublikasikan]. Universitas Jenderal Soedirman.

Rama, M. (2008). Minimum wages and poverty in a developing country: Simulations from Indonesia's household survey. World Development, 36(5), 916–933. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2007.05.012

Sembiring, E., & Nitivattananon, V. (2010). Sustainable solid waste management toward an inclusive society: Integration of the informal sector. Resources, Conservation and Recycling, 54(11), 802–809. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2009.12.010

Singarimbun, M., & Effendi, S. (2008). Metode penelitian survei. LP3ES.